

SKRIPSI 54

**EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR
MUSEUM GEOLOGI BANDUNG**



**NAMA : DACA AQILA AZHARI
NPM : 6111901040**

PEMBIMBING: Dr. Ir. Alwin Suryono S., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2023**

SKRIPSI 54

**EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR
MUSEUM GEOLOGI BANDUNG**



**NAMA : DACA AQILA AZHARI
NPM : 6111901040**

PEMBIMBING:

Dr. Ir. Alwin Suryono S., M.T.

PENGUJI :

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M. Arch

Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
1998/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI (Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daca Aqila Azhari

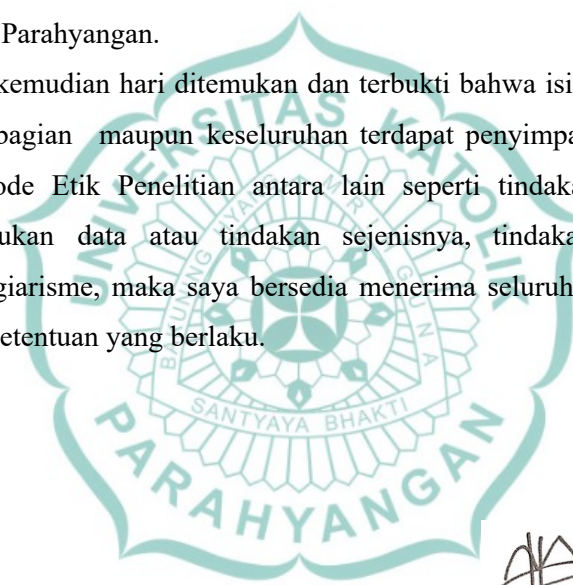
NPM : 6111901040

Alamat : JL. Sekejati III No.14 Kiaracondong, Bandung

Judul Skripsi : Evaluasi Pelestarian Arsitektur Museum Geologi Bandung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam Skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.



Bandung, Mei 2023


DACA AQILA



Daca Aqila Azhari

Abstrak

EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR MUSEUM GEOLOGI BANDUNG

Oleh
Daca Aqila Azhari
NPM: 6111901040

Salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Bandung yaitu Museum Geologi Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak bangunan bersejarah peninggalan Belanda. Bangunan bersejarah inilah yang membentuk identitas kota Bandung, dari segi cerita sejarah, hingga bentukan arsitektur yang memiliki ciri khas dan langgam arsitektur tersendiri. Rusak dan hilangnya bangunan bersejarah sama halnya dengan hilangnya salah satu aspek untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu yang terjadi di kota tersebut. Oleh karena itu pelestarian bangunan bersejarah sangat dibutuhkan agar cagar budaya yang telah diwariskan dapat tetap terjaga keutuhannya. Upaya melakukan pelestarian bangunan bersejarah dapat dilakukan dengan membenahi atau mengkonservasi sesuai dengan atau pedoman yang berlaku. Pelestarian Arsitektur tidak cukup hanya mengandalkan peraturan pemerintah. Perlu adanya teori lain untuk mendukung pelestarian tersebut tetap terjaga utuh nilai nilainya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lokasi objek studi Museum Geologi, studi pustaka, dan wawancara dengan pihak Gedung Museum Geologi untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, data elemen interior (gambar kerja berupa denah dan tampak), dan tindakan konservasi.

Hasilnya adalah masih banyak tindakan pelestarian secara sepihak yang tidak melihat nilai-nilai dari makna kultural suatu bangunan. Tetapi perubahan yang terjadi dalam pelestarian Museum Geologi dominan mendukung fungsi secara positif.

Kata-kata kunci: Pelestarian, Museum Geologi, Cagar budaya, Konservasi



Abstract

EVALUATION OF THE ARCHITECTURAL PRESERVATION OF BANDUNG GEOLOGY MUSEUM

by

Daca Aqila Azhari

NPM: 6111901040

One of the cultural heritage buildings in Bandung is the Bandung Geological Museum. The city of Bandung is one of the cities that has many historical buildings from the Dutch heritage. It is these historical buildings that form the identity of the city of Bandung, in terms of historical stories, to architectural formations that have their own characteristics and architectural styles. damaged and the loss of historical buildings is the same as the loss of one of the aspects to recognize the past history and traditions that occurred in the city. Therefore, the preservation of historic buildings is urgently needed so that the cultural heritage that has been inherited can be maintained in its integrity. Efforts to preserve historic buildings can be done by repairing or conserving them in accordance with applicable guidelines. Architectural Preservation is not enough just to rely on government regulations. There needs to be another theory to support the preservation of its intact values.

The method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation at the location of the Geology Museum study object, literature study, and interviews with the Geology Museum Building to obtain information about history, interior element data (working drawings in the form of floor plans and views), and conservation actions.

The result is that there are still many unilateral conservation actions that do not see the values of the cultural meaning of a building. But the changes that occur in the preservation of the dominant Geological Museum support its function positively.

Keywords: *Preservation, Geological Museum, Cultural heritage, Conservation*



PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh Skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



DAFTAR ISI

Abstrak.....	2
<i>abstract</i>	4
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	6
UCAPAN TERIMAKASIH.....	8
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR GAMBAR.....	12
DAFTAR TABEL.....	14
DAFTAR LAMPIRAN.....	15
BAB 1 PENDAHULUAN	16
1.1. Latar Belakang	16
1.2. Rumusan Masalah	19
1.3. Pertanyaan Penelitian	19
1.4. Tujuan Penelitian	19
1.5. Manfaat Penelitian	19
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1. Pelestarian	21
2.1.1 Definisi	21
2.1.3 Prinsip Konservasi Arsitektur	23
2.1.4 Tindakan Konservasi Arsitektur	24
2.2. Cagar Budaya	24
2.3. Bangunan Cagar Budaya	26
2.3.1. Pengertian Bangunan Cagar Budaya	26
2.2.2. Pelestarian	27
2.2.3 Kriteria dan Klasifikasi bangunan cagar budaya	29
2.3 Arsitektur Indis	32
2.4. Teori Capon	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	38
3.1. Jenis Penelitian	38
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2.1. Tempat Penelitian	38
3.2.2. Waktu Penelitian	39
3.3. Sumber Data	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data	39

3.4.1. Observasi	39
3.4.2. Studi Pustaka	40
3.4.3. Wawancara Terstruktur	40
3.5. Teknik Analisis Data	40
3.6. Tahap penarikan Kesimpulan	40
BAB 4 HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Data Penelitian	42
4.1.1. Data umum Museum Geologi	42
4.1.2. Daftar ruangan di Museum Geologi	43
4.1.2.1. Ruang Orientasi (Lantai 1)	44
4.1.2.2. Ruang Sayap Barat Geologi Indonesia (Lantai 1)	45
4.1.2.3. Ruang Sayap timur Sejarah Kehidupan (Lantai 1)	45
4.1.2.4. Ruang Sayap timur Manfaat dan bencana Geologi (Lantai 2)	46
4.1.2.5. Ruang Sayap Barat Sumber Daya Geologi (Lantai 2)	47
4.1.3. Denah dan Ruang Lingkup Penelitian	48
4.1.4. Sejarah Museum Geologi Bandung	48
4.2. Makna Kultural pada Museum Geologi	52
4.3. Analisa Elemen-Elemen Arsitektur Museum Geologi Bandung	58
4.4. Analisa Penerapan Tindakan Pelestarian Pada Bagian Eksterior	72
4.6. Kondisi Museum Geologi saat ini	78
4.7. Hasil Temuan	81
4.1. Tabel Hasil Temuan	81
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Museum Geologi tahun 1929 (kiri) dan Museum Geologi saat ini (kanan)	17
Gambar 1.2. Isi Museum Geologi Bandung	18
Gambar 2.1. Gaya Arsitektur Kolonial Bangunan Museum Fattahilah	32
Gambar 2.2. Diagram dalam teori Capon Primer dan sekunder	35
Gambar 2.3. Diagram dalam teori Capon	37
Gambar 3.1. Kawasan sekitar Museum Geologi Bandung	39
Gambar 4.1. Kawasan sekitar Museum Geologi Bandung	43
Gambar 4.2. Peserta Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke -IV di Bandung	44
Gambar 4.3. Ruang orientasi Museum Geologi Saat ini	45
Gambar 4.4. Ruang orientasi Museum Geologi Masa lalu	46
Gambar 4.5. Ruang sayap barat (lantai 1) Saat ini	47
Gambar 4.6. Ruang sayap barat (lantai 1) Tahun 1930	48
Gambar 4.7. Ruang sayap barat (lantai 2) saat ini	48
Gambar 4.8. Denah Museum Geologi Tahun 1929	49
Gambar 4.9. Ruang Lingkup Penelitian Museum Geologi Tahun 1929	49
Gambar 4.10. Facade Museum Geologi Tahun 1956-1957	53
Gambar 4.11. Facade Museum Geologi Tahun 1929	54
Gambar 4.12. Facade Museum Geologi Tahun 2023	54
Gambar 4.13. Ruang Preparasi Fosil di museum geologi pada masa pemerintahan Belanda (tahun 1932-1941)	55
Gambar 4.14. Museum Geologi masa pemerintahan Jepang tahun 1942-1945	55
Gambar 4.15. Museum Geologi masa kemerdekaan tahun 1945	56
Gambar 4.16. Kolom di area orientasi museum geologi	58
Gambar 4.17. Zigzag Moderne Sinclair	58
Gambar 4.18. Kolom Ruang Orientasi	58
Gambar 4.19. Kolom ruang Geologi Indonesia	58
Gambar 4.20. Kolom di ruang pameran sumber daya geologi	58
Gambar 4.21. Ruang orientasi tahun 1930	59
Gambar 4.22. Ruang Orientasi tahun 2023	60
Gambar 4.23. Pola lantai Ruang orientasi tahun 2023	62
Gambar 4.24. Pola lantai Ruang Geologi Indonesia dan Sejarah Kehidupan	63
Gambar 4.25. Ruang sayap barat (lantai 1) tahun 1930	64

Gambar 4.26. Pola lantai Ruang Sumber Daya Geologi dan Manfaat Bencana Geologi	65
Gambar 4.27. Pola lantai Ruang Sumber Daya Geologi	65
Gambar 4.28. model pintu museum geologi tahun 2023(kiri) dan model pintu museum geologi tahun 1930	66
Gambar 4.29. Fasad depan museum geologi	67
Gambar 4.30. Keramik yang di tempel pada kolom	68
Gambar 4.31. Ruang orientasi tahun 2023	69
Gambar 4.32. Ruang orientasi tahun 1930	69
Gambar 4.33. Ruang pameran lantai 2	70
Gambar 4.34. Gambar 4.34. perubahan pola tangga pada ruang orientasi	70
Gambar 4.35. Pola keramik tangga	71
Gambar 4.36. Railing Tangga	71
Gambar 4.37. Bukaan kaca sekarang (2023)dan dulu(1930)	72
Gambar 4.38. HVAC pada ruang pameran	73
Gambar 4.39. Kaca Patri	74
Gambar 4.40. Atap sirap	75
Gambar 4.41. tampilan facade batu buatan	77
Gambar 4.42. Ruang tengah lantai 2	77
Gambar 4.43. Pencahayaan diruang pameran lantai 2	78
Gambar 4.44. Pencahayaan diruang pameran lantai 2	78
Gambar 4.45. Denah Lantai 2 tahun 1929	79
Gambar 4.46. Kerusakan pada tangga utama(Lantai 1)	80
Gambar 4.47. Ruang Pameran “GeoDigi” Lantai 2	81
Gambar 4.48. Kolom dilapisi triplek pada Ruang Pameran Sejarah Kehidupan	82
Gambar 4.49. Pelapukan pada dinding Ruang Pameran	82

DAFTAR TABEL

Tabel Hasil Temuan.....	83
-------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran surat survey.....89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak bangunan bersejarah peninggalan Belanda. Bangunan-bangunan bersejarah inilah yang membentuk identitas kota Bandung, dari segi cerita sejarah, hingga bentuk arsitektur yang memiliki ciri khas dan langgam arsitektur tersendiri. Seiring bertambahnya usia, bangunan-bangunan tua kian menurun daya dukungannya atau bisa mengakibatkan hancur ataupun punah. Rusak dan hilangnya bangunan bersejarah sama halnya dengan hilangnya salah satu aspek untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu yang terjadi di kota tersebut. Nilai-nilai dalam bangunan bersejarah dapat pula dijadikan sebagai obyek wisata untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat dan wisatawan. Oleh karena itu pelestarian bangunan bersejarah sangat dibutuhkan agar cagar budaya yang telah diwariskan dapat tetap terjaga keutuhannya. Upaya melakukan pelestarian bangunan bersejarah dapat dilakukan dengan membenahi atau mengkonservasi sesuai dengan atau pedoman yang berlaku. Pemeliharaan bangunan merupakan suatu upaya mempertahankan kondisi pada suatu bangunan tetap terawat.

Pada tahun 2009, Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung menetapkan 99 titik cagar budaya yang wajib dilindungi berdasarkan peraturan daerah kota Bandung nomor 19 tahun 2009. Pemkot Bandung mendata ada hampir 1.700 cagar budaya. Pelestarian cagar budaya adalah bentuk penghargaan manusia masa kini atas pencapaian karya-budaya yang telah dihasilkan oleh para pendahulu. Selain itu dari sisi penataan kota, pelestarian cagar budaya adalah pemeliharaan bukti sejarah yang telah menjadi identitas kota. Suatu kota yang tidak melestarikan warisan sejarahnya akan menjadi kota tanpa identitas.

Salah satu Barang Milik Daerah (BMD) yang dimiliki Kementerian Energi Sumber Daya dan Mineral yang berada di kota Bandung adalah Bangunan Museum Geologi Bandung. Berdasarkan Peraturan Daerah kota Bandung Nomor. 19 tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya bahwa kawasan yang berada di Kota Bandung memiliki kriteria yaitu :

1. Nilai Sejarah

Berkaitan dengan peristiwa atau sejarah ilmu pengetahuan, sejarah politik, sejarah tokoh penting tingkat nasional maupun internasional.

2. Nilai Arsitektur

Berkaitan dengan komposisi bangunan dan bentuk gaya bangunan tertentu, termasuk dalam nilai Arsitektur adalah *fasad* depan bangunan, proporsi bangunan, dan bentuk bangunan.

3. Nilai Ilmu Pengetahuan

Bangunan-bangunan yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Nilai sosial Budaya

Berkaitan dengan kawasan atau bangunan yang memiliki peran penting kepada kehidupan sosial masyarakat.

5. Usia Bangunan

Berkaitan dengan umur bangunan cagar budaya yang ditetapkan adalah minimal 50 tahun.



Gambar 1.1 Museum Geologi tahun 1929 (kiri) dan Museum Geologi saat ini (kanan)

Sumber :

<https://peragaanmuseumgeologi.wordpress.com/pendirian-gedung-museum-geologi/>

Bangunan Museum Geologi Bandung adalah salah satu aset bersejarah peninggalan kolonial belanda, bangunan ini dirancang oleh arsitek Ir. H. Menalda Van Schouwenburg dan dibangun selama 11 bulan dengan 300 pekerja dan menghabiskan dana 400.000 gulden, mulai pertengahan tahun 1928 sampai diresmikan pada tanggal 16 Mei 1929. Diresmikan dengan nama “Geologische museum” Peresmian tersebut bertepatan dengan penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-4 (*Fourth Pacific Science Congress*) di Bandung pada tanggal 18-24 Mei 1929 Bangunan cagar budaya Museum Geologi Bandung ini memiliki luas gedung 7.225,09 m² dan luas halaman 3.632 m². sebagai salah satu lembaga informasi, museum menyimpan sejumlah koleksi yang mengandung informasi penting untuk kemudian dikomunikasikan kepada khalayak luas dengan cara memamerkannya.



Gambar 1.2. isi Museum Geologi Bandung

Sumber : <https://museum.geologi.esdm.go.id/koleksi>

Museum Geologi Bandung adalah museum geologi satu satunya yang dimiliki indonesia. Sesuai dengan namanya, di dalam Museum Geologi Bandung menyimpan benda benda yang merupakan material geologi seperti fosil, batuan, mineral, serta ragam koleksi kebumian lain. berdasarkan klasifikasi penyelenggara, Museum Geologi Bandung merupakan museum pemerintah. Kelebihan dari museum yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah koleksi koleksinya terjamin akan perawatannya, namun kelemahan dari museum yang didirikan pemerintah yaitu museum ini disimpan di dalam gedung konvensional yang telah dijadikan cagar budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, Museum Geologi Bandung termasuk salah satu bangunan cagar budaya yang sudah berdiri semenjak 1929. Fungsi Museum Geologi memang tidak banyak berubah namun kegiatan pada didalamnya dan koleksinya berubah seiring bertambahnya waktu. Pelestarian yang hanya berpatok pada undang-undang seringkali mengalami beberapa nilai bersejarah yang hilang dan rusak, sehingga butuh pedoman lain untuk menjadi acuan. sehingga dalam penelitian ini akan dibahas mengenai evaluasi pelestarian arsitektur melalui fungsi dan bentuk. agar pelestarian yang diterapkan secara arsitektur baik maka, aspek arsitekturnya harus mengacu pada makna Museum Geologi tersebut. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh bangunan cagar budaya dapat dikonversi agar nilai nilai yang ada tidak hilang sehingga dapat diterapkan pada bangunan cagar budaya lain yang masih tidak terurus atau terlupakan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Nilai apa saja yang dimiliki Museum Geologi dan Nilai apa saja pada setiap elemen arsitektur Museum Geologi Bandung?
2. Elemen elemen arsitektur apa saja yang perlu dikonservasi pada museum geologi bandung?
3. Bagaimana tindakan pelestarian yang tepat untuk digunakan pada museum Geologi Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengungkap nilai yang dimiliki Museum Geologi dan nilai pada setiap elemen arsitektur museum geologi.
2. Untuk mengetahui elemen elemen arsitektur apa saja yang perlu dikonversi pada Museum Geologi Bandung.
3. Mengetahui tindakan pelestarian yang tepat untuk digunakan pada Museum Geologi Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi tindakan pelestarian yang telah dilakukan pada Museum Geologi berdasarkan teori Capon,

dan pedoman Konservasi. serta mengetahui tindakan pelestarian yang tepat digunakan untuk Museum Geologi Bandung.

